

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objek

1. Profil PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk.

PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. (Bank Muamalat Indonesia) memulai perjalanan bisnisnya sebagai Bank Syariah pertama di Indonesia pada 1 November 1991 atau 24 Rabi'us Tsani 1412 H. Pendirian Bank Muamalat Indonesia digagas oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI), Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan pengusaha muslim yang kemudian mendapat dukungan dari Pemerintah Republik Indonesia. Sejak resmi beroperasi pada 1 Mei 1992 atau 27 Syawal 1412 H, Bank Muamalat Indonesia terus berinovasi dan mengeluarkan produk-produk keuangan syariah seperti Asuransi Syariah (Asuransi Takaful), Dana Pensiun Lembaga Keuangan Muamalat (DPLK Muamalat) dan multifinance syariah (Al-Ijarah Indonesia Finance) yang seluruhnya menjadi terobosan di Indonesia. Selain itu produk Bank yaitu *Shar-e* yang diluncurkan pada tahun 2004 juga merupakan tabungan instan pertama di Indonesia.

Produk *Shar-e* Gold Debit Visa yang diluncurkan pada tahun 2011 tersebut mendapatkan penghargaan dari Museum Rekor Indonesia (MURI) sebagai Kartu Debit Syariah dengan teknologi chip pertama di

Indonesia serta layanan *e-channel* seperti internet banking, *mobile banking*, ATM, dan *cash management*. Seluruh produk-produk tersebut menjadi pionir produk syariah di Indonesia dan menjadi tonggak sejarah penting di industri perbankan syariah.

Pada 27 Oktober 1994, Bank Muamalat Indonesia mendapatkan izin sebagai Bank Devisa dan terdaftar sebagai perusahaan publik yang tidak listing di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada tahun 2003, Bank dengan percaya diri melakukan Penawaran Umum Terbatas (PUT) dengan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD) sebanyak 5 (lima) kali dan merupakan lembaga perbankan pertama di Indonesia yang mengeluarkan Sukuk Subordinasi Mudharabah. Aksi korporasi tersebut semakin menegaskan posisi Bank Muamalat Indonesia di peta industri perbankan Indonesia.

Seiring kapasitas Bank yang semakin diakui, Bank semakin melebarkan sayap dengan terus menambah jaringan kantor cabangnya di seluruh Indonesia. Pada tahun 2009, Bank mendapatkan izin untuk membuka kantor cabang di Kuala Lumpur, Malaysia dan menjadi bank pertama di Indonesia serta satu-satunya yang mewujudkan ekspansi bisnis di Malaysia. Hingga saat ini, Bank telah memiliki 325 kantor layanan termasuk 1 (satu) kantor cabang di Malaysia. Operasional Bank juga didukung oleh jaringan layanan yang luas berupa 710 unit ATM Muamalat, 120.000 jaringan ATM Bersama dan ATM Prima, serta lebih

dari 11.000 jaringan ATM di Malaysia melalui *Malaysia Electronic Payment* (MEPS).

Menginjak usianya yang ke-20 pada tahun 2011, Bank Muamalat Indonesia melakukan *rebranding* pada logo Bank untuk semakin meningkatkan *awareness* terhadap *image* sebagai Bank syariah Islami, Modern dan Profesional. Bank pun terus mewujudkan berbagai pencapaian serta prestasi yang diakui baik secara nasional maupun internasional. Hingga saat ini, bank beroperasi bersama beberapa entitas anaknya dalam memberikan layanan terbaik yaitu Al-Ijarah Indonesia Finance (ALIF) yang memberikan layanan pembiayaan syariah, (DPLK Muamalat) yang memberikan layanan dana pensiun melalui Dana Pensiun Lembaga Keuangan, dan Baitulmaal Muamalat yang memberikan layanan untuk menyalurkan dana Zakat, Infakdan Sedekah (ZIS).

Sejak tahun 2015, Bank Muamalat Indonesia bermetamorfosa untuk menjadi entitas yang semakin baik dan meraih pertumbuhan jangka panjang. Dengan strategi bisnis yang terarah Bank Muamalat Indonesia akan terus melaju mewujudkan visi menjadi “*The Best Islamic Bank and Top 10 Bank in Indonesia with Strong Regional Presence*”.⁹⁴

2. Visi dan Misi PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk.

Adapun visi dan misi PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. adalah sebagai berikut:⁹⁵

⁹⁴ <https://www.bankmuamalat.co.id/profil-bank-muamalat> diakses pada tanggal 27 Juni 2020.

⁹⁵ Ibid.,

a. VISI

“Menjadi bank syariah terbaik dan termasuk dalam 10 besar bank di Indonesia dengan eksistensi yang diakui di tingkat regional”

b. MISI

Membangun lembaga keuangan syariah yang unggul dan berkesinambungan dengan penekanan pada semangat kewirausahaan berdasarkan prinsip kehati-hatian, keunggulan sumber daya manusia yang islami dan professional serta orientasi investasi yang inovatif, untuk memaksimalkan nilai kepada seluruh pemangku kepentingan.

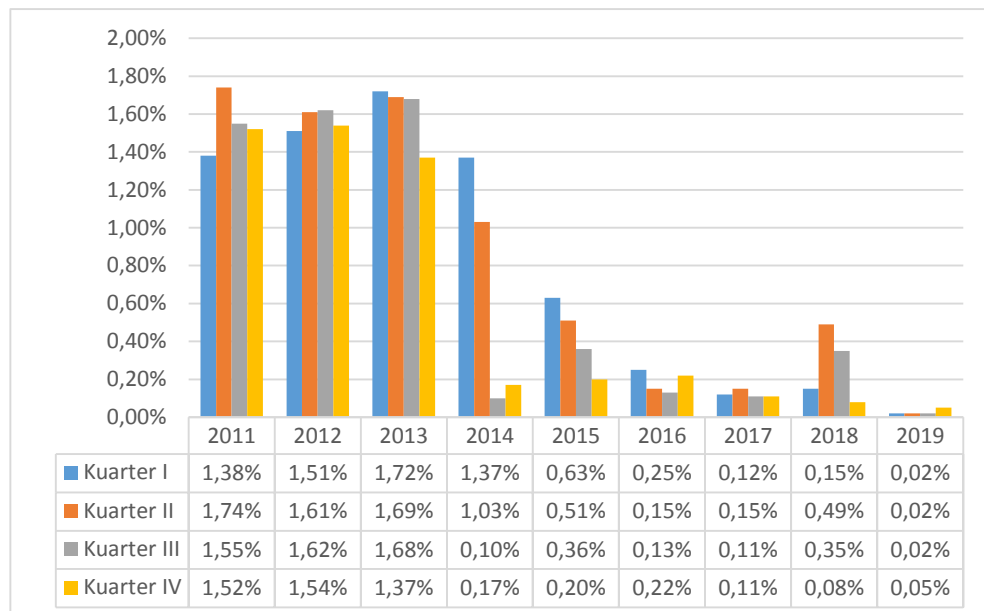
B. Deskripsi Data dan Variabel

1. *Return On Asset (ROA)*

Salah satu cara mengukur profitabilitas perusahaan dengan menggunakan rasio ROA (*Return On Assets*). *Return On Asset* adalah rasio yang digunakan untuk membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva. Analisis ROA merupakan metode yang baik digunakan dalam memaksimalkan laba dan investasi perusahaan. Biasanya disajikan dalam bentuk persen yang menunjukkan keuntungan finansial dan investasi.⁹⁶ Semakin besar ROA yang dimiliki oleh sebuah perusahaan, semakin efisien penggunaan aktiva sehingga akan memperbesar laba.

⁹⁶ James D. Lenskold, “*Marketing ROI The Path To Campaign*, hal. 53-54.

Gambar 4.1
ROA Triwulan PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. Periode 2011-2019



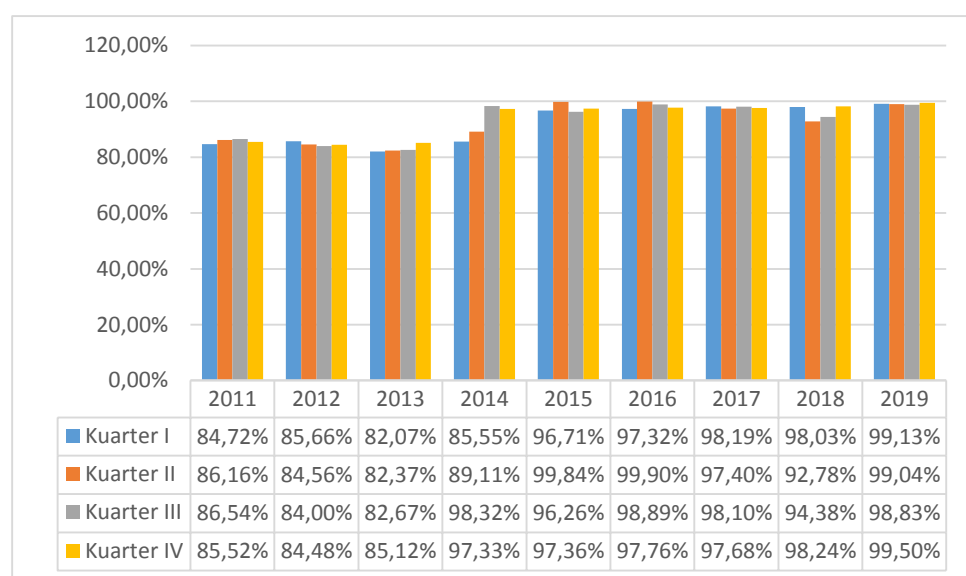
Sumber: Laporan triwulan PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. periode 2011-2019 diolah

Grafik 4.1 menunjukkan bahwa besarnya ROA PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. selama periode tahun 2011-2019, perolehan ROA tertinggi terjadi pada tahun 2011 kuartor II sebesar 1,74%. Sedangkan perolehan terendah terjadi pada tahun 2019 sebesar 0,02%. Hal ini menunjukkan bahwa ROA selama sembilan tahun terakhir berada pada rentang 1,74%-0,02%. Perolehan ROA sangat sehat pada tahun 2011 kuartor II hingga 2013 kuartor III. Pada tahun 2014 kuartor III dan tahun 2019 masuk pada kategori kurang sehat.

2. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Dendawijaya, BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi suatu bank dalam menjalankan kegiatan operasinya digunakan.⁹⁷

Gambar 4.2
BOPO Triwulan PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. Periode 2011-2019



Sumber: Laporan triwulan PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. periode 2011-2019 diolah

Berdasarkan Grafik 4.2, perkembangan BOPO PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. mengalami peningkatan selama sembilan tahun terakhir. BOPO tertinggi terjadi pada tahun 2016 kuartar I mencapai 99,90% dan tingkat BOPO terendah mencapai 82,07% tahun 2013. BOPO dikatakan sangat sehat pada tahun 2013 kuartar I sampai III. Pada tahun 2014 kuartar IV sampai 2019 kuartar IV masuk dalam kategori tidak sehat, karena

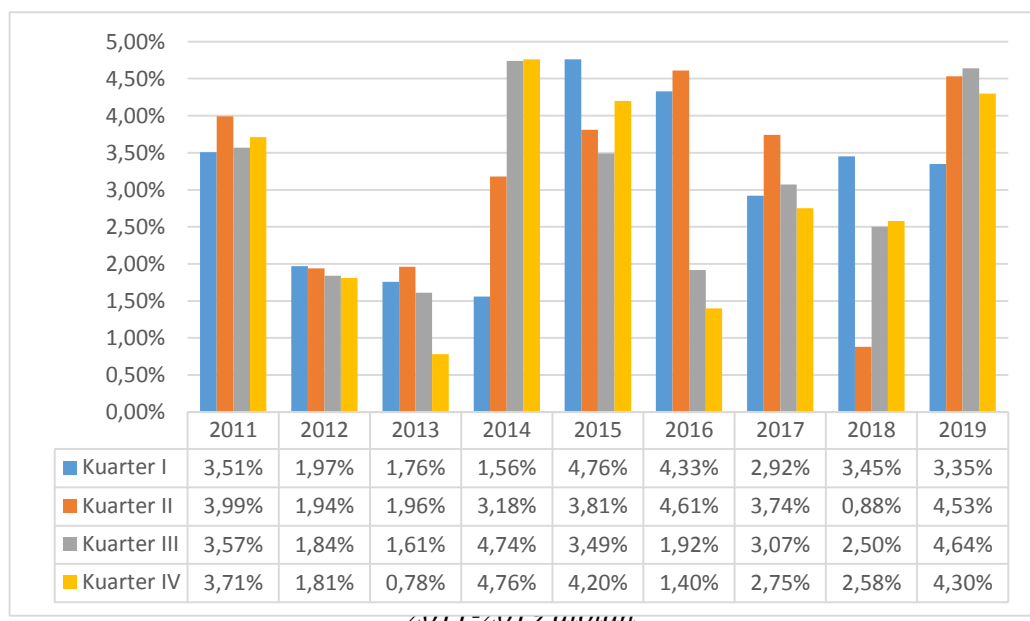
⁹⁷ Farrashita Aulia, "Pengaruh CAR, FDR, NPF, diakses pada 26 Mei 2020 pukul 16.15 WIB.

melebihi 89%. BOPO yang tinggi menunjukkan kinerja bank yang tidak efisien. Jika kinerja operasional bank bisa lebih efisien maka bank akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar.

3. *Non Performing Financing* (NPF)

Non Performing Financing (NPF) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur risiko terhadap kredit yang disalurkan dengan membandingkan pembiayaan bermasalah dengan jumlah pembiayaan yang disalurkan.⁹⁸

Gambar 4.3
NPF Triwulan PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. Periode 2011-2019



Berdasarkan Grafik 4.3, rasio pertumbuhan NPF selama sembilan tahun terakhir ini mengalami fluktuatif, namun masih berada pada kondisi yang sehat ambang batas antara 2%-5%. NPF tertinggi terjadi pada tahun

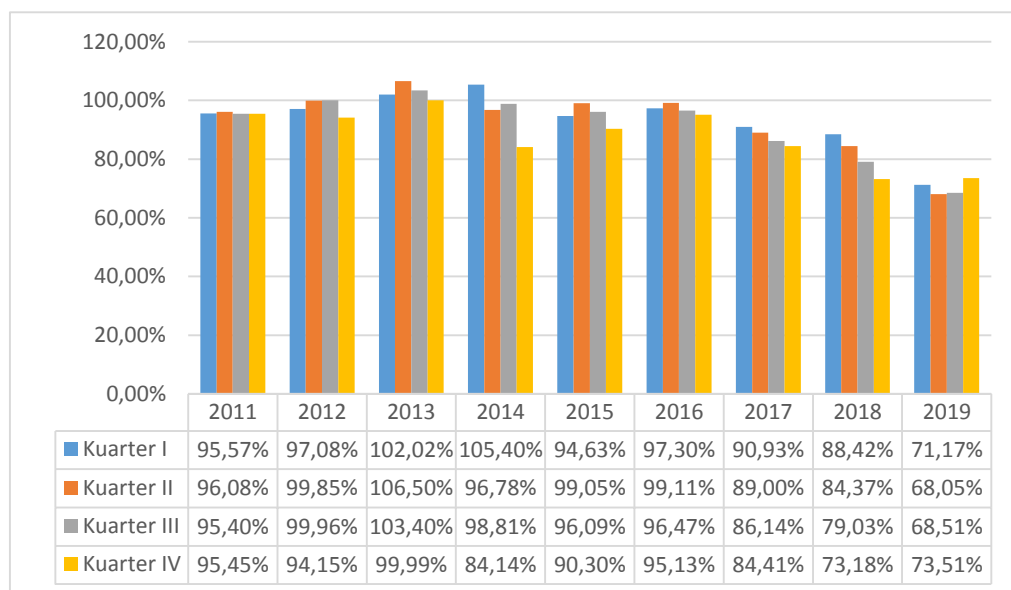
⁹⁸ Irma Setyawati, "Bank Umum Syariah di Indonesia hal. 12

2015 kuartar I (4,76%) dan terendah pada tahun 2013 kuartar IV (0,78%). Kondisi ini menunjukkan NPF Bank Muamalat Indonesia hampir mendekati ambang batas 5% dan NPF rata-rata industri BUS yang hanya 3,32%, namun masih pada

4. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Menurut Kasmir, *Financing To Deposit Ratio (FDR)* mencerminkan kemampuan bank dalam menyalurkan dananya kepada pihak yang membutuhkan modal.⁹⁹

Gambar 4.4
FDR Triwulan PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. Periode 2011-2019



Sumber: Laporan triwulan PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. periode 2011-2019 diolah

Berdasarkan Grafik 4.4, rasio FDR pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. juga mengalami fluktuatif selama sembilan tahun terakhir.

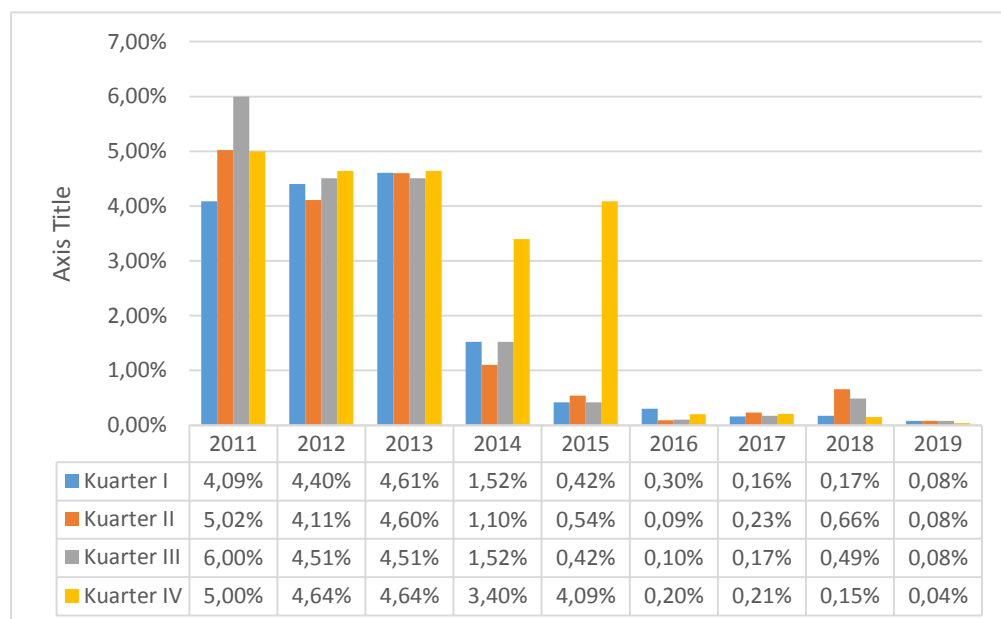
⁹⁹ Farrashita Aulia, "Pengaruh CAR, FDR, NPF, diakses pada 26 Mei 2020 pukul 16.16 WIB.

Tingkat FDR tertinggi terjadi pada 2014 kuartar I mencapai 106,50% dan terendah pada 2019 kuartar II mencapai 68,05%. Sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari FDR suatu bank adalah sekitar 85%, dengan batas toleransi berkisar antara 85%-100%.

5. *Net Operating Income (NOM)*

Menurut Dendawijaya, Net Operating Margin (NOM) adalah Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset produktifnya untuk menghasilkan pendapatan operasi bersih.

Gambar 4.5
Perkembangan NOM PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. Periode 2011-2019



Sumber: Laporan triwulan PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. periode 2011-2019 diolah

Perkembangan *Net Operating Margin* (NOM) pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. selama sembilan tahun terakhir mengalami penurunan. Perolehan NOM tertinggi terjadi pada tahun 2011 kuartar III mencapai 6% dan perolehan NOM terendah terjadi pada 2019 kuartar IV mencapai 0,04%. Pencapaian NOM dalam kriteria sangat sehat terjadi pada tahun 2011 kuartar I hingga 2013 kuartar IV, karena perolehan NOM lebih dari 3%. Pada tahun 2016-2016 NOM mengalami pertumbuhan yang kurang baik hingga masuk pada kategori tidak sehat, karena berada dibawah 1%. Semakin tinggi rasio ini maka akan meningkatkan pendapatan operasi atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga keuntungan semakin meningkat, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar *Net Operating Margin* suatu bank, maka semakin besar pula *return on asset* (ROA) perusahaan tersebut, yang berarti kinerja keuangan tersebut semakin membaik atau meningkat.

C. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah mulai dari periode 2011-2019 dengan data sebanyak 36 data pengamatan. Deskripsi variabel dalam statistik deskriptif yang digunakan pada penelitian ini meliputi nilai minium, nilai maksimum, mean, dan standar deviasi dari variabel independen (BOPO, NPF, FDR, dan NOM) dan variabel dependen (ROA).

Tabel 4.1
Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	36	.02	1.74	.7156	.68031
BOPO	36	82.07	99.90	92.7294	6.56022
NPF	36	.78	4.76	3.0056	1.18708
FDR	36	68.05	106.50	91.5292	10.43204
NOM	36	.04	6.00	1.9825	.06090
Valid N (listwise)	36				

Sumber data : output SPSS diolah

Berdasarkan tabel hasil uji statistik deskriptif dapat diketahui :

2. Variabel X₁ (BOPO)

Berdasarkan hasil output SPSS diatas dapat diketahui nilai minimum dari BOPO sebesar 82,07 dan nilai maksimum sebesar 99,90. Dalam hal ini dapat diketahui pula nilai BOPO berkisar antara 82,07 hingga 99,90. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 92,7294 dan standar deviasi sebesar 6,56022. Terlihat bahwa nilai *mean* (92,7294) > nilai standar deviasi (6,56022), artinya penyimpangan data yang terjadi rendah dan penyebaran nilainya merata.

3. Variabel X₂ (NPF)

Berdasarkan hasil output SPSS diatas dapat diketahui minimum dari NPF sebesar 0,78 dan nilai maksimum sebesar 4,76. Dalam hal ini dapat diketahui pula nilai NPF berkisar antara 0,78 hingga 4,76. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,0056 dan standar deviasi sebesar 1,18708. Terlihat

bahwa nilai *mean* (3,0056) > nilai standar deviasi (1,18708), artinya penyimpangan data yang terjadi rendah dan penyebaran nilainya merata.

4. Variabel X₃ (FDR)

Berdasarkan hasil output SPSS diatas dapat diketahui minimum dari FDR sebesar 68,05 dan nilai maksimum sebesar 106,50. Dalam hal ini dapat diketahui pula nilai FDR berkisar antara 68,05 hingga 106,50. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 91,5292 dan standar deviasi sebesar 10,43204. Terlihat bahwa nilai *mean* (91,5292) > nilai standar deviasi (10,43204), artinya penyimpangan data yang terjadi rendah dan penyebaran nilainya merata.

5. Variabel X₄ (NOM)

Dari hasil pengujian statistik deskriptif pada output SPSS di atas, dapat diketahui bahwa nilai minimum NOM adalah 0,04 dan nilai maksimum ROA sebesar 6,00. Dalam hal ini menunjukkan bahwa nilai NOM berkisar antara 0,04 hingga 6,00. Dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1,9825 dan standar deviasi sebesar 0,06090. Nilai *mean* (1,9825) > nilai standar deviasi (0,06090), sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah dan penyebaran nilainya merata.

6. Variabel Y (ROA)

Dari hasil pengujian statistik deskriptif pada output SPSS di atas, dapat diketahui bahwa nilai minimum ROA adalah 0,02 dan nilai maksimum ROA sebesar 1,74. Dalam hal ini menunjukkan bahwa nilai ROA berkisar antara 0,02 hingga 1,74. Dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,7156 dan

standar deviasi sebesar 0,68031. Nilai *mean* (0,7156) > nilai standar deviasi (0,68031), sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah dan penyebaran nilainya merata.

D. Analisis Data dan Hasil Penelitian

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Uji normalitas dilakukan pada nilai residual dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya memiliki nilai residual yang normal. Dalam menguji normalitas suatu data dapat dilakukan dengan analisis grafik maupun analisis statistik, maka dari itu peneliti menggunakan analisis *P-P Plot* dan *Kolmogrov-Smirnov* sebagai berikut:

a. Uji Normalitas dengan *One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test*

Dalam menguji normalitas dengan *One-Sample Kolmogrov-Smirnoc Test* membandingkan *Asm. Sig. (2 tailed)* dengan taraf signifikansi atau $\alpha = 5\%$ untuk pengambilan keputusan dengan pedoman, yakni jika nilai probabilitas (*sig.*) > 0,05 maka data berdistribusi normal. Sedangkan jika nilai probabilitas (*sig.*) < 0,05 menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal.

Tabel 4.2
Uji Normalitas dengan *One-Sample Kolmogrov-Smirnoc Test*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,12240410
	Absolute	,121
Most Extreme Differences	Positive	,121
	Negative	-,097
Kolmogorov-Smirnov Z		,725
Asymp. Sig. (2-tailed)		,669

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

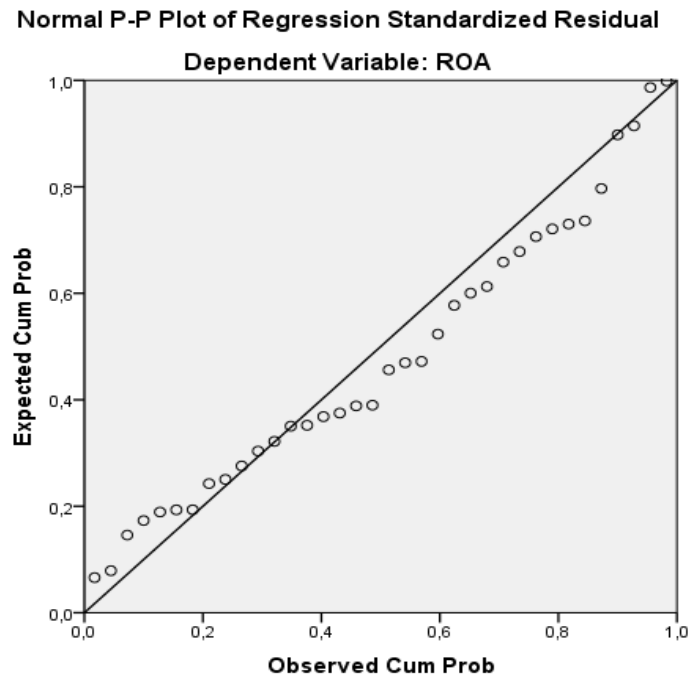
Sumber data : output SPSS diolah

Bedasarkan Tabel dapat diketahui bahwa N (jumlah data) yang digunakan sebanyak 36. Terlihat bahwa nilai Asymp. (2-tailed) sebesar 0,669 lebih dari 0,05 maka distribusi data dianggap normal.

b. Uji Normalitas Data dengan Analisis Grafik *P-P Plot*

Analisis grafik P-P Plot digunakan untuk mendeteksi kenormalan nilai residual yang dilakukan melalui titik-titik plotting hasil output SPSS dengan kriteria apakah titik-titik plot tersebut berada disekitar mengikuti arah garis diagonal atau tidak. Jika titik-titik berada di sekitar atau mengikuti garis diagonal maka dapat dikatakan nilai residual berdistribusi normal, sedangkan jika titik-titik menjauh dan tersebar tidak mengikuti garis maka hal tersebut menunjukkan bahwa nilai residual tidak berdistribusi normal

Gambar 4.6
Uji Normalitas Data dengan P-P Plot



Sumber data : output SPSS diolah

Berdasarkan Grafik Normal *P-P Plot* diatas dapat dinyatakan bahwa data berdistribusi normal, karena letak titik-titik plot berada mengikuti dan mendekati garis diagonalnya. Dengan demikian maka asumsi normalitas untuk nilai residual dalam analisis regresi linier berganda dapat terpenuhi.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas diperlukan untuk mengetahui ada dan tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan antar variabel independen dalam suatu model. Kemiripan antar variabel independen akan mengakibatkan korelasi yang sangat kuat. Maka dari itu uji

multikolinieritas digunakan untuk menghindari kebiasaan dalam mengambil keputusan mengenai pengaruh pada uji parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) masih berada diantara 1-10 maka tidak terjadi multikolinieritas dan jika nilai *Tolerance* lebih dari 0,10 maka model tersebut terbebas dari multikolinieritas. Nilai VIF dan *Tolerance* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3
Uji Multikolinieritas

Model		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
	(Constant)	8,582	,879		9,762	,000		
1	BOPO	-,094	,008	-,909	-11,128	,000	,156	6,391
	NPF	,047	,024	,082	2,866	,017	,576	1,735
	FDR	,008	,003	,118	2,946	,006	,652	1,535
	NOM	,015	,022	,047	2,151	,004	,221	4,533

a. Dependent Variable: ROA

Sumber data : output SPSS diolah

Berdasarkan tabel *coefficient* diatas dapat diketahui bahwa besaran VIF dari variabel BOPO (6,391), NPF (1,735), FDR sebesar (1,535), dan NOM (4,533). Dengan demikian VIF dari ketiga variabel tersebut berada antara 1-10, maka dapat disimpulkan bahwa BOPO, NPF, FDR, dan NOM bebas dari masalah multikolinieritas dan data penelitian layak untuk dipakai. Jika dilihat dari nilai *Tolerance*, dapat

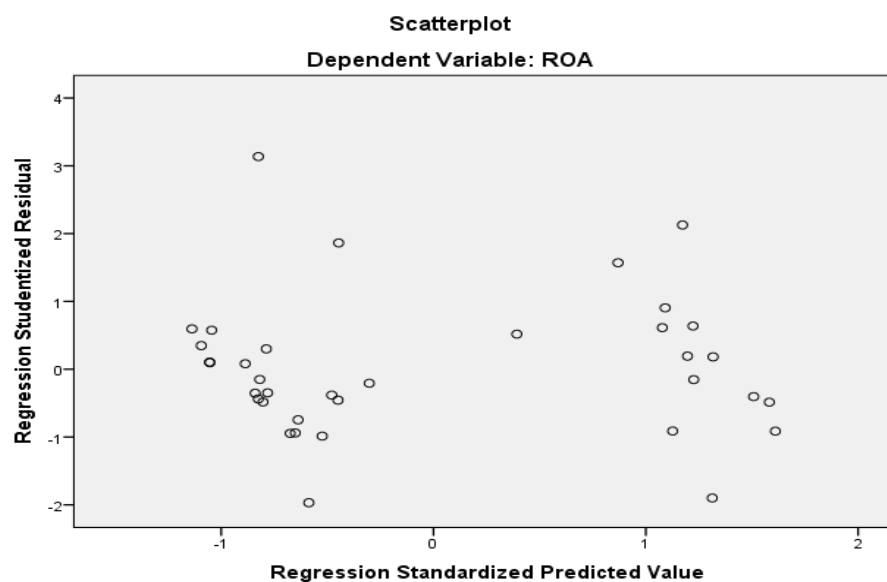
diketahui bahwa nilai *Tolerance* BOPO (0,156), NPF (0,576), FDR (0,652), dan NOM (0,221). Dengan demikian nilai *Tolerance* ketiga variabel lebih dari 0,10 maka model tersebut terbebas dari masalah multikolinieritas.

b. Uji Heterokedstisitas

Hetrokesdastisitas digunakan untuk menguji terjadinya perbedaan variance residual suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain. Salah satu caranya dapat dilihat melalui gambar *scatterplot*. Hasil uji heterokedstisitas dalam penelitian ini digambarkan dalam bentuk scatterplot sebagai berikut :

Gambar 4.7

Hasil Uji Hetrokesdastisitas dengan Uji Scatterplot



Sumber data : output SPSS diolah

Berdasarkan output *scatterplot* di atas diketahui bahwa titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau disekitar angka 0, titik-

titik data tidak hanya mengumpul di atas atau di bawah saja, penyebaran titik-titik data tidak membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali, titik-titik data tidak berpola. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji korelasi antar anggota sampel atau data. Jika terdapat hubungan maka telah terjadi autokorelasi. Dalam penelitian menggunakan uji Durbin Watson dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- 1) Jika angka DW dibawah -2 maka terjadi autokorelasi positif
- 2) Jika angka DW berubah di antara -2 sampai + 2 maka tidak terjadi autokorelasi
- 3) Jika angka DW diatas 2 maka terjadi autokorelasi negatif

Tabel 4.4
Hasil Uji Autokorelasi dengan Durbin Watson

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,984 ^a	,968	,963	.13006	1,426

a. Predictors: (Constant), NOM, NPF, FDR, BOPO

b. Dependent Variable: ROA

Sumber data : output SPSS diolah

Berdasarkan hasil output SPSS di atas nilai Durbin Watson diperoleh sebesar 1,426. Sehingga dapat diketahui bahwa nilai Durbin

Watson (d) yakni 1,426 berada diantara -2 dan +2. Dengan kata lain bahwa penelitian ini tidak terjadi masalah autokorelasi sehingga model regresi bisa digunakan.

3. Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji permasalahan analisis regresi yang melibatkan dari dua atau lebih variabel bebas. Persamaan analisis regresi linier berganda dinyatakan sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Hasil uji analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.5

Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	8,582	,879		9,762	,000
1 BOPO	-,094	,008	-,909	-11,128	,000
NPF	,047	,024	,082	2,866	,017
FDR	,008	,003	,118	2,946	,006
NOM	,015	,022	,047	2,151	,004

a. Dependent Variable: ROA

Sumber data : output SPSS diolah

Berdasarkan hasil output SPSS diatas dapat digambarkan dalam persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y (\text{ROA}) = 8,582 - 0,094 (\text{BOPO}) + 0,047 (\text{NPF}) + 0,008 (\text{FDR}) + 0,015 (\text{NOM}) + e$$

Keterangan :

- a. Konstanta sebesar 9,030 menyatakan bahwa jika nilai variabel BOPO (X_1), NPF (X_2), dan FDR (X_3) sama dengan nol atau konstan, maka besar nilai ROA (Y) yaitu 8,582.
- b. Nilai koefisien regresi X_1 sebesar $-0,094$ menyatakan bahwa setiap penambahan 1 satuan dari BOPO maka akan menurunkan ROA sebesar 0,094 dan sebaliknya, jika setiap penurunan 1 satuan BOPO maka ROA akan mengalami kenaikan sebesar 0,094 dengan asumsi variabel lain konstan.
- c. Nilai koefisien regresi X_2 sebesar 0,047 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 satuan NPF maka akan menambahkan ROA sebesar 0,047 dan sebaliknya, jika setiap penurunan 1 satuan NPF maka ROA akan mengalami penurunan sebesar 0,047 dengan asumsi variabel lain konstan.
- d. Nilai koefisien regresi X_3 sebesar 0,008 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 satuan FDR maka akan menambahkan ROA sebesar 0,008 dan sebaliknya, jika setiap penurunan 1 satuan FDR maka ROA mengalami penurunan sebesar 0,008 dengan asumsi variabel lain konstan.

- e. Nilai koefisien regresi X_4 sebesar 0,015 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 satuan NOM maka menambahkan ROA sebesar 0,015 dan sebaliknya, jika setiap penurunan 1 satuan FDR maka ROA mengalami penurunan sebesar 0,015 dengan asumsi variabel lain konstan.
- f. Tanda (+) menunjukkan arah hubungan searah, sedangkan tanda (-) menunjukkan arah hubungan berbanding terbalik antara variabel x dan y .

4. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis digunakan untuk menguji apakah bisa atau tidak model regresi, dan untuk menguji kebenaran hipotesis yang dilakukan. Dalam statistik pengujian dilakukan yaitu, uji t dan uji F.

a. Uji t

Uji t (t-test) adalah pengujian hipotesis yang digunakan untuk menguji secara terpisah kontribusi yang ditimbulkan dari masing-masing variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen). Dalam kasus ini menggunakan taraf signifikansi atau $\alpha=5\%$ untuk pengambilan keputusan dengan pedoman, yakni kriteria pertama, jika $\text{Sig.} < 0,05$ maka H_0 ditolak, sedangkan jika $\text{Sig.} > 0,05$ maka H_0 diterima.

Kriteria kedua, jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak. Sedangkan jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima. Nilai t_{tabel} yang dapat dicari

melalui rumus ($\alpha/2$; n-k-1 atau df residual), sehingga dalam kasus ini diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,040.

Tabel 4.6

Hasil Uji t (T-test)

Coefficients^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
	(Constant)	8,582	,879		9,762	,000
	BOPO	-,094	,008	-,909	-11,128	,000
1	NPF	,047	,024	,082	2,866	,017
	FDR	,008	,003	,118	2,946	,006
	NOM	,015	,022	,047	2,151	,004

a. Dependent Variable: ROA

Sumber data : output SPSS diolah

1) Pengaruh Variabel BOPO terhadap ROA

Berdasarkan output hasil tentang coefficient diatas, maka dapat diketahui bahwa nilai Sig. untuk BOPO adalah sebesar 0,000. Jadi Sig. $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya variabel BOPO berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA). Diketahui variabel BOPO, $t_{\text{hitung}} (-11,128) > t_{\text{tabel}} (2,040)$, maka H_0 ditolak. Dalam hal ini variabel BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, artinya BOPO mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan ROA.

2) Pengaruh Variabel NPF terhadap ROA

Berdasarkan hasil output SPSS di atas, Sig. untuk NPF adalah sebesar 0,017. Jadi Sig. $0,017 < 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya variabel NPF berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA). Diketahui variabel NPF, $t_{hitung} (2,866) > t_{tabel} (2,040)$ maka H_0 ditolak. Dalam hal ini variabel NPF memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, artinya NPF memiliki hubungan yang searah dengan ROA.

3) Pengaruh Variabel FDR terhadap ROA

Berdasarkan hasil output SPSS di atas, Sig. untuk FDR sebesar $0,006 < 0,05$, maka H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel FDR berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA). Diketahui variabel FDR, $t_{hitung} (2,946) > t_{tabel} (2,040)$ maka H_0 ditolak. Dalam hal ini variabel FDR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, artinya NPF memiliki hubungan yang searah dengan ROA.

4) Pengaruh Variabel NOM terhadap ROA

Berdasarkan hasil output SPSS di atas, Sig. untuk NOM adalah sebesar 0,004. Jadi Sig. $0,004 < 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya variabel NOM berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA). Diketahui variabel NPF, $t_{hitung} (2,151) > t_{tabel} (2,040)$ maka H_0 ditolak. Dalam hal ini variabel NOM memiliki pengaruh positif

dan signifikan terhadap ROA, artinya NOM memiliki hubungan yang searah dengan ROA.

b. Uji F

Uji F atau ANOVA digunakan untuk menguji apakah variabel independen berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Y). Dalam pengujian ANOVA ada 2 kriteria, yakni jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan sebaliknya. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima. Kriteria berikutnya, jika $Sig. < 0,05$ maka H_0 ditolak dan jika $Sig. > 0,05$ maka H_0 diterima.

Tabel 4.7
Hasil Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	15,674	4	3,919	231,649	,000 ^b
	Residual	,524	31	,017		
	Total	16,199	35			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), NOM, NPF, FDR, BOPO

Sumber data : output SPSS diolah

Dari hasil output SPSS diatas didapatkan Sig. (0,000) < 0,05, maka H_0 ditolak artinya disimpulkan bahwa BOPO, NPF, FDR, dan NOM berpengaruh secara bersama-sama terhadap ROA. Berdasarkan nilai F diperoleh F_{hitung} sebesar 231,649. Dengan F_{tabel} (k ; n-k) sebesar 2,679. Sehingga nilai F_{hitung} (231,649) > F_{tabel} (2,679) maka

H_0 ditolak artinya BOPO, NPF, FDR, NOM berpengaruh secara bersama-sama terhadap ROA.

c. Uji Variabel Dominasi

Uji variabel dominasi digunakan untuk mengetahui kontribusi masing-masing variabel independen (BOPO, NPF, FDR, NOM) terhadap variabel dependen (ROA), sehingga dapat diketahui manakah yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA. Dalam pengujian variabel dominasi dengan membandingkan nilai *Coefficient Beta* masing-masing variabel independen.

Tabel 4.8
Hasil Uji Dominasi Variabel

Coefficients^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	8,582	,879		9,762	,000
1 BOPO	-,094	,008	-,909	-11,128	,000
NPF	,047	,024	,082	2,866	,017
FDR	,008	,003	,118	2,946	,006
NOM	,015	,022	,047	2,151	,004

a. Dependent Variable: ROA

Sumber data : output SPSS diolah

Berdasarkan hasil output SPSS di atas dapat diketahui nilai koefisien beta dari BOPO (-0,909), NPF (0,082), FDR (0,118), dan NOM (0,047). Hasilnya menunjukkan bahwa nilai koefisien beta variabel BOPO lebih tinggi dibanding nilai koefisien beta variabel lainnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dari ketiga variabel independen

yang digunakan dalam penelitian, variabel BOPO paling mendominasi dan memiliki pengaruh kuat terhadap profitabilitas (ROA).

d. Uji R Square

Koefisien Determinasi (*R Square*) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai Koefisien Determinasi adalah di antara nol dan satu. Nilai yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Tabel 4.9
Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,984 ^a	,968	,963	.13006	1,426

a. Predictors: (Constant), NOM, NPF, FDR, BOPO

b. Dependent Variable: ROA

Sumber data : output SPSS diolah

Berdasarkan hasil dari output SPSS dapat diketahui bahwa nilai adjusted R Square sebesar 0,963. Hal ini berarti bahwa BOPO, NPF, FDR, dan NOM memiliki berpengaruh secara bersama-sama sebesar 96,3% terhadap ROA, sedangkan 3,7% sisanya dipengaruhi oleh

variabel lain diluar penelitian ini. R Square yang bernilai antara 0-1 dengan ketentuan semakin mendekati angka 1, maka semakin bai